

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA KULIAH DASAR AKUNTANSI
DENGAN MEMPERHATIKAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DAN
MOTIVASI BERPRESTASI ¹⁾**

Oleh : Sri Sumaryati ²⁾

Abstract

The purpose of this research are to know effect toward student's a achivement motivation, emotional quotient on basics accounting between the application of quantum learning model with ekspositori learning model. This research is an experimental research on the students of the Program Studi Ekonomi FKIP UNS. The techniqe of sampling was random sampling. The sample of the research consist of 81 students that populaton to representative. The instrument use for collecting the data consisten the test of achievement test, the questionnaire of achievement motivation and emotional quotient. To test the validity of the objective form, the Product moment correlation from Pearson is employed, and to test the reliability , the KR-20 was used. To evaluate the validity of questionnaire, the Alpha Cronbach formula is employed. To analyze data, researcher appllied the analysis of variance (ANOVA) multiway at significance level 0,05.

The data analysis result that : (1) there is the difference of effect between the application of quantum learning and ekspositori learning models toward student's achievement on basics accounting ($F_{count} 4,277 > F_{(0.05)} 3,97$) (2) there is difference of effect toward student's achievement on basics accounting between students who have high achivement motivation with those students who have low achivement motivation ($F_{count} 8.753 > F_{(0.05)} 3,97$) (3) there is difference of effect toward student's achievement on basics accounting between students who have high emotional quotient with those students who have low emotional quotient. ($F_{count} 18.498 > F_{(0.05)} 3,97$) (4) there is interaction of the effect of the learning models (quantum learning and ekspositori learning), achivement motivation and emotional quotient toward student's achievement on basics accounting. ($F_{count} 6,418 > F_{(0.05)} 3,97$). Considering the result of this research, the researcher propose some suggestion : first, the students achievement of basic accounting can be improved through the attempt in applying quantum learning models; second, in selecting and utilizing learning models, teacher should be consider the student achievement motivation and the student emotional quotient

Keywords: *Quantum learning, Expository learning, Achievement motivation, emotional quotient, finally learning, subject in Basic Accounting*

1) Ringkasan Thesis

2) Dosen Pendidikan Ekonomi BKK P.Akuntansi FKIP UNS

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik mencakup perubahan dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi dalam kenyataannya proses belajar mengajar tidak selalu mencapai hasil seperti yang diharapkan. Demikian pula yang terjadi pada pembelajaran mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS.

Berdasar pengalaman peneliti sebagai pengampu mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi, Praktek Akuntansi dan Komputer Akuntansi, dimana ketiganya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Praktek Akuntansi dan Komputer Akuntansi di semester 3 dan 4 masih banyak mengalami kesulitan terutama pada waktu melakukan input data transaksi ke jurnal. Hal ini terjadi karena bekal yang dimiliki mahasiswa tentang dasar akuntansi dirasakan masih kurang maksimal, terbukti sekitar 41 % mahasiswa memperoleh nilai C (2,00 – 2,99), 11 % mahasiswa

memperoleh nilai D (1,00 – 1,99). Hasil tersebut cukup merisaukan pengajar karena dengan hasil yang belum memuaskan tersebut tentu ada yang salah dalam proses pembelajaran dasar dasar akuntansi. Berdasarkan hasil umpan balik pada setiap akhir perkuliahan mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi suasana pembelajaran pada saat perkuliahan mata kuliah ini diperoleh hasil bahwa 7,35% mahasiswa menyatakan dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak menyebabkan suasana kelas terasa panas dan sumpek, 14,71% menyatakan perkuliahan membosankan karena kurang melibatkan mahasiswa, 33,82% menyatakan materi yang dipelajari sangat banyak, 44,12% menyatakan dosen kurang bervariasi dalam penggunaan metode mengajar. Hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa kurang memahami manfaat dari perkuliahan tersebut dan proses perkuliahan tidak diikuti mahasiswa dengan penuh semangat. Sebagai akibatnya tidak terjalin hubungan emosional yang akrab antara dosen dan mahasiswa, serta kurang merangsang kecerdasan emosi bagi mahasiswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan rasa aman, nyaman dan menyenangkan pada diri mahasiswa, sehingga mereka akan lebih mudah dalam belajar.

Model *Quantum Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar situasi belajar, antara lain dengan menerapkan metode pembelajaran bervariasi serta pengkondisian suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat merangsang kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa yang semula tidak tertarik dengan mata kuliah dasar dasar akuntansi akan menjadi tertarik untuk mempelajarinya. Manfaat lainnya adalah mahasiswa akan mudah mempelajari konsep sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dunne & Wragg dalam Anwar Jasin (1996:12-13) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif mempunyai beberapa karakteristik antara lain memudahkan murid belajar dan merupakan sesuatu yang bermanfaat

seperti fakta, ketrampilan, nilai dan konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan.

Berangkat dari hal di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model *Quantum Learning* dengan model konvensional terhadap prestasi belajar mata kuliah dasar akuntansi? 2) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar mata kuliah dasar akuntansi antara siswa yang memiliki *emotional quotient (EQ)* tinggi dan rendah ? 3) Apakah terdapat perbedaan prestasi *belajar* mata kuliah dasar akuntansi antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah ? 4) Apakah terdapat interaksi pengaruh antara pendekatan model pembelajaran , *emotional quotient (EQ)* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar mata kuliah dasar akuntansi ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Perbedaan pengaruh antara penerapan model *Quantum Learning* dengan model konvensional terhadap prestasi belajar mata kuliah dasar akuntansi .2) Perbedaan prestasi belajar mata kuliah dasar akuntansi antara siswa yang memiliki

emotional quotient (EQ) tinggi dan siswa yang memiliki *emotional quotient (EQ)* rendah .3) Perbedaan prestasi *belajar* mata kuliah dasar akuntansi antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah . 4) Interaksi pengaruh antara pendekatan model pembelajaran, *emotional quotient (EQ)* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar mata kuliah dasar akuntansi.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut ; 1) Segi teoritis sebagai sumbangan ilmu pengetahuan mengenai upaya peningkatan prestasi belajar mahasiswa antara lain dengan digunakannya beberapa alternative model pembelajaran, antara lain model pembelajaran *quantum learning*, terutama dari segi peningkatan *emotional quotient (EQ)* dan motivasi berprestasi. 2) Segi Praktis adalah menawarkan alternative model pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi pada mahasiswa sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif.

Pada dasarnya manusia akan selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya dengan

cara yang lebih baik. Apabila seseorang selalu berpikir untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Menurut Beck (1990:291) “*Need for achievement is desire or tendency to overcome obstacles, to exercise power, to strive, to do something difficult as well and quickly possible*”. (motivasi berprestasi itu berhubungan erat dengan keinginan individu untuk mengatasi rintangan, melatih kekuatan, mengerjakan sesuatu yang sulit dengan baik, cepat dan hasil yang memuaskan). Selanjutnya Heckhausen dalam Siti Rahayu Haditono (1987:26) menyatakan bahwa individu dengan motivasi prestasi yang tinggi memiliki ciri-ciri yang secara ringkas bisa dinyatakan sebagai berikut :

- 1) Berorientasi sukses dan kepercayaan diri yang lebih dalam menghadapi prestasi yang terkait dengan tugas.
- 2) Sikap yang mengarah pada tujuan dan berorientasi pada masa depan, bisa menunda kepuasan untuk penghargaan di masa mendatang.

- 3) Lebih menyukai kesulitan-kesulitan dalam prestasi yang berkaitan dengan tugas.
- 4) Tidak suka membuang waktu.
- 5) Tekun dalam menyelesaikan tugas.
- 6) Lebih menyukai bekerja dengan kemampuan sendiri daripada memiliki partner yang berkemampuan kurang untuk menyelesaikan tugas.

Disamping adanya motivasi berprestasi, hal lain yang diperlukan seseorang adalah peningkatan kecerdasan emosinya. Steven J. Stein dan Howard E. Book (2002:30) menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektualitas. Akan tetapi tinggi rendahnya kecerdasan emosi seseorang tidak dapat diukur dengan angka-angka. Seperti yang diutarakan oleh Daniel Goleman (2006:60) bahwa "Berbeda dengan tes-tes untuk IQ yang sudah dikenal,

sampai sekarang belum ada tes tertulis yang menghasilkan nilai kecerdasan emosional dan barangkali tidak pernah akan ada tes semacam itu." Hal ini terjadi karena indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi lebih bersifat abstrak sehingga sangat sulit untuk diangkakan secara pasti. Untuk mengukur kecerdasan emosi Daniel Goleman menyusun kerangka kerja yang terdiri dari lima kategori utama, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.

Kesadaran diri, yang merupakan bahan baku untuk mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi. Faktor kesadaran diri meliputi : 1)kesadaran emosi, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri dan efeknya; 2)penilaian diri secara teliti yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri; 3)percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. **Pengaturan diri**, yang merupakan kecerdasan untuk mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Faktor pengaturan diri meliputi: 1) kendali diri yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak; 2) sifat

dapat dipercaya yaitu memelihara norma-norma kejujuran dan integritas; 3) kewaspadaan, yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi; 4) adaptabilitas, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan; 5) inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru; **Motivasi**, yang merupakan kecenderungan yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Faktor motivasi meliputi : 1) dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan; 2) komitmen, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaram kelompok atau perusahaan; 3) inisiatif, merupakan kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan; 4) optimisme sebagai bentuk kegigihan dalam memperjuangkan sasaran, kendati ada halangan. **Empati**, merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Faktor yang dapat mencerminkan empati antara lain 1) memahami orang lain; 2) orientasi pelayanan 3) mengembangkan orang lain; 4) mengatasi keragaman; kesadaran politis. **Ketrampilan Sosial**, merupakan kepintaran dalam menggugah tanggapan yang

dikehendaki pada orang lain. Hal yang dapat mencerminkan kesadaran sosial adalah 1) pengaruh 2) komunikasi; 3) kepemimpinan 4) katalisator perubahan; 5) manajemen konflik; 6) pengikat jaringan; 7) kolaborasi dan kooperasi; 8) kemampuan tim.

Seorang mahasiswa dalam upayanya mewujudkan impian dari kegiatan belajarnya adalah memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Dalam upaya mengetahui prestasi belajar yang dicapai mahasiswa, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari prestasi belajar itu sendiri. Menurut Zainal Arifin (1990:2) Prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Prestasi belajar merupakan suatu masalah pirenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) "Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu".

Prestasi belajar siswa diperoleh setelah dilakukan penilaian atau evaluasi terhadap proses belajar siswa. Sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dapat diketahui dari prestasi belajar siswa.

Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, maka mahasiswa harus dapat belajar dengan baik pula. Salah satu alasan mengapa siswa atau mahasiswa dapat belajar dengan baik adalah mereka merasa senang mengikuti proses pembelajaran tersebut, sebagaimana diutarakan oleh Hernowo (2007: 12) bahwa "*Learning is most effective when it's fun*" Hal ini sejalan dengan pendapat Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (2006:93) bahwa terdapat beberapa cara yang dapat menjadikan belajar menjadi menyenangkan dan berhasil adalah :

- 1) Menciptakan lingkungan tanpa stress (relaks), yaitu lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi
- 2) Menjamin bahwa subyek pelajaran adalah relevan, dengan cara mengetahui manfaat dan pentingnya pelajaran itu.

- 3) Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya ketika belajar dilakukan dengan orang lain, ada humor, waktu jeda teratur, dan dukungan antusias.
- 4) Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.
- 5) Menantang otak untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari
- 6) Mengonsolidasikan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang relaks.

Disamping adanya rasa senang, penciptaan suasana dan kondisi pembelajaran yang nyaman sangat diperlukan. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah melalui penerapan model pembelajaran quantum learning. Bobbi DePorter dalam artikelnya yang berjudul *The Impact of Quantum Learning* <http://www.learningforum.com> (diunduh tanggal 23 September 2007) menjelaskan pengertian Quantum Learning sebagai berikut :

"Quantum Learning is a comprehensive model that covers both educational theory and immediate classroom

implementation. Into integrates research-based best practices in education into a unified whole, making content meaningful and relevant to student's lives. Quantum Learning is about bringing joy to teaching and learning with ever-increasing 'Aha' moment of discovery. It help teacher to present their content away that engages and energizes students. This models also integrates learning and life skills, resulting in students who become effective lifelong learners-responsible for their own education".

Dalam proses pembelajaran, model quantum mendasarkan pada pengkondisian kognisi dalam konteks dunia nyata. Menurut Sri Anitah W dan Noerhadi, Th (2003:8) pengkondisian dalam konteks dunia nyata diartikan bahwa: 1) Tugas tidak terpisah-pisah, namun merupakan bagian dari konteks yang lebih luas. Guru berperan menciptakan pemahaman yang menunjukkan konteks yang lebih luas, yang relevan dengan masalah yang dihadapi. 2) Keragaman konteks lebih banyak mengacu pada tugas-tugas pebelajar berdasarkan informasi dan lingkungan sekitar. 3) Konteks lingkungan sangat penting (baik di dalam kelas maupun lingkungan di luar kelas) karena pengembangan lingkungan belajar mampu

merangsang dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembentukan pengertian dan konsep.

Model pembelajaran lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ekspositori merupakan model yang digunakan oleh guru untuk memindahkan pengalaman dan informasi kepada siswa dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pembelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan dan tanya jawab, sedangkan siswa mengikuti pola yang telah ditentukan oleh guru secara cermat. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Crowl, Kaminsky dan Podell (1997:296) bahwa "*teacher present the lesson ad then task student questions and help the understand the ideas subsumed under the broader concepst and reconcile*" (guru menyampaikan pelajaran kepada siswa kemudian menugaskan siswa untuk bertanya dan guru membantu siswa memahami ide-ide termasuk konsep

yang lebih cermat.). Nana Sudjana (1989:73) menyatakan bahwa model pembelajaran ekspositori pada hakekatnya menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, dimana siswa dipandang sebagai obyek yang menerima informasi yang diberikan guru. Biasanya informasi ini diberikan dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan serta siswa diminta mengungkap kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang diperoleh dengan cara menjawab pertanyaan.

. Berkaitan dengan pernyataan-pernyataan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : 1) Terdapat perbedaan pengaruh yang positif signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar mahasiswa antara penerapan model *Quantum Learning* dengan model ekspositori terhadap prestasi belajar mata kuliah dasar akuntansi. Model *Quantum Learning* memberikan pengaruh lebih baik dibandingkan model ekspositori. 2) Terdapat perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi (*EQ*) tinggi dan kecerdasan emosi (*EQ*) rendah . Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi (*EQ*) tinggi

diprediksi memperoleh prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi (*EQ*) rendah. 3) Terdapat perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah . Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diprediksi memperoleh prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. 4) Terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran, motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi (*EQ*) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimen ini berpopulasi mahasiswa semester 2 program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS tahun 2007/2008. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 81 mahasiswa yang diambil dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes prestasi belajar Dasar Dasar Akuntansi dalam bentuk pilihan ganda, serta angket untuk motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi. Untuk mengetahui ketepatan

dan kesahihan instrumen dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas pada tes prestasi belajar berbentuk obyektif digunakan korelasi Product Moment, dan reliabilitas digunakan KR-20. Uji validitas dan reliabilitas pada angket

digunakan digunakan korelasi Product Moment dan rumus Alpha Cronbach. Untuk menganalisa data peneliti menggunakan Teknik Analisis Varians (ANOVA) 3 jalur pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut :

Variabel Atribut			Model Pembelajaran	
			<i>Quantum Learning</i> (A1)	Ekspositori (A2)
Motivasi Berprestasi Tinggi (B1)	Kecerdasan Emosi Tinggi (C 1)	N	15	9
		SD	1.993	2.000
		Mean	33.60	30.67
	Kecerdasan Emosi Rendah (C 2)	N	13	7
		SD	1.787	2.225
		Mean	33.77	30.43
	Total	N	28	16
		SD	1,867	2,032
		Mean	33,68	30,56
Motivasi Berprestasi Rendah (B2)	Kecerdasan Emosi Tinggi (C 1)	N	8	9
		SD	2,121	2,438
		Mean	33,25	32,22
	Kecerdasan Emosi Rendah (C 2)	N	12	8
		SD	2,132	1,996
		Mean	27,00	30,38
	Total	N	20	17
		SD	3,763	2,370
		Mean	29,50	31,35

Dari data diatas , apabila dianalisis dengan bantuan program SPSS ringkasan hasil ANOVA secara keseluruhan termuat dalam Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA 2x2x2

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Prestasi Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	429,546 ^a	7	61,364	14,332	,000
Intercept	75008,768	1	75008,77	17519,103	,000
Metode	18,313	1	18,313	4,277	,042
Motivasi	37,474	1	37,474	8,753	,004
E_Q	79,198	1	79,198	18,498	,000
Metode * Motivasi	88,272	1	88,272	20,617	,000
Metode * E_Q	18,959	1	18,959	4,428	,039
Motivasi * E_Q	76,549	1	76,549	17,879	,000
Metode * Motivasi * E_Q	27,479	1	27,479	6,418	,013
Error	312,553	73	4,282		
Total	81335,000	81			
Corrected Total	742,099	80			

a. R Squared = ,579 (Adjusted R Squared = ,538)

Sedangkan prestasi belajar yang diperoleh oleh tiap-tiap kelompok adalah :

Prestasi Belajar

Scheffe^{a,b}

Kelompok Sel	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
QL-MPt-EQt	12	27,00	
Eksp.-MPt-EQt	8	30,38	30,38
Eksp.-MPr-EQt	7	30,43	30,43
Eksp.-MPr-EQr	9	30,67	30,67
Eksp.-MPt-EQr	9		32,22
QL-MPt-EQr	8		33,25
QL-MPr-EQr	15		33,60
QL-MPr-EQt	13		33,77
Sig.		,051	,095

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 9,501.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terlihat dalam pengujian hipotesis diatas, berikut ini dikemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

1. Uji Antar Kelompok Mahasiswa yang belajar dengan model *Quantum Learning* dan model Pembelajaran Ekspositori.

Hasil analisis variansi 3 jalur menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tertentu (dalam hal ini model *Quantum Learning* dan model Pembelajaran Ekspositori.) berpengaruh terhadap prestasi belajar Dasar Dasar Akuntansi pada mahasiswa P.Ekonomi semester 2 tahun akademik 2007/2008. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor prestasi belajar Dasar Dasar Akuntansi yang diajar dengan 2 model pembelajaran yang berbeda. Mahasiswa yang belajar dengan model *quantum learning* memperoleh skor rata-rata 31,905 sedangkan mahasiswa yang belajar dengan model ekspositori memperoleh skor rata-rata 30,923. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yang belajar dengan model *quantum learning* memiliki prestasi yang lebih tinggi dari mahasiswa yang belajar dengan model ekspositori, dan dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan prestasi kemampuan akuntansi mahasiswa melalui model *quantum learning*. Peningkatan ini disebabkan dalam model

quantum learning, yang rancangan pembelajarannya menggunakan konsep TANDUR, pembelajaran bersifat *student centered* dimana mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga belajar akan menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan prestasi mahasiswa. Berbeda dengan model *quantum learning*, model pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* dimana ruang gerak dan peranan mahasiswa dibatasi oleh dominasi dosen yang lebih banyak berperan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan dan siswa lebih banyak bertindak sebagai obyek belajar sehingga prestasi peserta didik kurang dapat dikembangkan secara optimal.

2. Uji Antar kelompok Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah.

Hasil uji menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terbukti memberikan pengaruh yang lebih baik dalam pencapaian prestasi belajar Dasar Dasar

Akuntansi dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi skor rata-rata prestasi belajar Dasar Dasar Akuntansi sebesar 32,55 sedangkan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebesar 30,35. Hal ini berarti faktor motivasi berprestasi terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar Dasar Dasar Akuntansi, karena motivasi berprestasi merupakan daya pendorong bagi mahasiswa untuk belajar dan berprestasi yang setinggi-tingginya dalam menempuh suatu proses pembelajaran. Motivasi berprestasi berhubungan erat dengan keinginan individu untuk mengatasi rintangan, melatih kekuatan, mengerjakan sesuatu yang sulit dengan baik, cepat dan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu dalam kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam mengerjakan tugasnya akan lebih tekun dan berhati-hati

dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

3. Uji Antar kelompok Siswa yang Mempunyai Kecerdasan Emosi (EQ) Tinggi dan Rendah.

Hasil uji menunjukkan bahwa kecerdasan emosi terbukti memberikan pengaruh dalam pencapaian prestasi belajar Dasar Dasar Akuntansi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki skor rata-rata prestasi belajar Dasar Dasar Akuntansi sebesar 32,59 sedangkan skor rata-rata prestasi belajar Dasar Dasar Akuntansi kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah sebesar 30,48. Penelitian telah menguatkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang dan belajar (Bobbi DePotter, 2005:22). Artinya ikatan emosional akan memperkuat memori dan ingatan siswa terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya.

4. **Uji pada Interaksi Pengaruh antara penerapan model pembelajaran, motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi (EQ) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi.**

Hasil uji menunjukkan bahwa model pembelajaran, motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi terbukti memberikan pengaruh dalam pencapaian prestasi belajar Dasar Dasar Akuntansi. Pada hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis keempat teruji kebenarannya. Dari hasil tersebut tampak bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} = 6,418 > F_{(0,05;81)} = 4,00$ dan nilai $P = 0,013 < 0,05$) sehingga hipotesis nol ditolak. Selanjutnya berdasarkan dari uji lanjut scheffe maka dapat dilihat bahwa rerata prestasi mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi yang paling tinggi berada pada kelompok mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi dan kecerdasan emosi rendah yang belajar dengan model pembelajaran quantum learning, sedangkan rerata prestasi mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi

yang paling rendah berada pada kelompok mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah dan kecerdasan emosi rendah yang belajar dengan model pembelajaran quantum learning. Hal ini dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah tidak selalu rendah dalam hal pencapaian prestasi akademik mata kuliah Dasar dasar Akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan :

- 1) Pembelajaran dengan model quantum learning dan ekspositori dapat mempengaruhi secara signifikan pada prestasi belajar mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi. Hal ini berarti penggunaan kedua model pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi baik buruknya prestasi belajar yang dicapai. Berdasarkan hasil analisis data model *quantum learning* lebih berpengaruh pada prestasi belajar mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi daripada model pembelajaran ekspositori. Dengan demikian hipotesis

kedua yang menyatakan bahwa penggunaan kedua model pembelajaran mempengaruhi prestasi belajar mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi diterima kebenarannya.

- 2) Kondisi *Emotional Quotient* (EQ) yang dimiliki mahasiswa dapat mempengaruhi secara signifikan pada prestasi belajar mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi. Hal ini berarti *Emotional Quotient* (EQ) yang dimiliki mahasiswa dapat mempengaruhi baik buruknya prestasi belajar yang dicapai. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa EQ mempengaruhi prestasi belajar mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi diterima kebenarannya.
- 3) Motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa dapat mempengaruhi secara signifikan pada prestasi belajar mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi. Hal ini berarti motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa dapat mempengaruhi baik buruknya prestasi belajar yang dicapai. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi prestasi belajar

mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi diterima kebenarannya.

- 4) Interaksi model pembelajaran, motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi dapat mempengaruhi secara signifikan pada prestasi belajar mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi. Hal ini berarti penggunaan kedua model pembelajaran, motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat dijadikan salah satu penentu baik buruknya prestasi belajar yang dicapai. Berdasarkan hasil analisis data penggunaan kedua model pembelajaran, motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar sebesar 53,8%, selebihnya keberhasilan dalam pencapaian prestasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran, motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi secara signifikan terhadap prestasi belajar mata kuliah

Dasar Dasar Akuntansi. diterima

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah penggunaan model *Quantum Learning* dan ekspositori terbukti mempengaruhi pencapaian prestasi belajar mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi pada mahasiswa Prodi P.Ekonomi FKIP UNS, dan dari hasil penelitian membuktikan bahwa belajar dengan model *Quantum learning* memberikan hasil yang lebih baik daripada dengan model ekspositori. Hal ini dapat dimengerti karena dalam model *Quantum Learning* digunakan rancangan pembelajaran yang disingkat TANDUR (**T**umbuhkan, **A**lami, **N**amai, **D**emonstrasikan, **U**langi dan **R**ayakan), dimana didalamnya terdapat usaha untuk mengoptimalkan semua modalitas belajar mahasiswa, antara lain dengan kombinasi beberapa metode pembelajaran (metode diskusi, eksperimen, demonstrasi, jigsaw, dan ceramah). Dari rancangan pembelajaran yang disingkat TANDUR akan berdampak pada tumbuhnya motivasi belajar dan berprestasi pada diri siswa setelah mereka mengetahui tujuan dan manfaat pembelajaran terhadap kehidupannya (**Tumbuhkan**), siswa akan memperoleh pengalaman yang

kebenarannya.

bermakna (**Alami**), siswa akan memahami konsep-konsep (**Namai**), siswa akan dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonalnya dalam kegiatan berkelompok (**Demonstrasikan**), serta siswa akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi, mampu menghargai hasil karya orang lain dan merasa dihormati keberadaannya (**Rayakan**).

Selanjutnya dapat diajukan saran atau rekomendasi sebagai berikut :

Pertama Model *quantum learning* dapat dijadikan suatu alternative model pembelajaran pada mata kuliah Dasar Dasar Akuntansi yang selama ini dianggap sebagai mata kuliah yang rumit dan sulit. Sebab pada model *Quantum learning* ini, hubungan antara dosen dan mahasiswa menjadi sangat akrab dan akan tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan , sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan pencapaian prestasi belajarnya.

Kedua Dalam beberapa penelitian seringkali motivasi berprestasi hanya dijadikan

variable moderator padahal dalam penelitian ini diketahui bahwa motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar. Oleh karena itu disarankan untuk diadakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi.

Ketiga, Banyak variable penelitian yang belum diungkap secara mendalam dalam penelitian ini, misalnya dalam hal pengukuran prestasi belajar hanya mengukur aspek kognitif mahasiswa. Oleh karena itu disarankan untuk diadakan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk meningkatkan aspek afektif dan psikomotor mahasiswa sehingga akan lebih lengkap dalam menilai kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Jasin. 1996. Proses Belajar Mengajar Yang Efektif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Beck, Robert C. 1990. Motivation : Theori and Principles. New Jersey : Prentice Hall
- Bobbi De Porter. The Impact of Quantum Learning (<http://learningforum.com>) diunduh tanggal 23 September 2007)
- Budiyono. 2004. Statistika Untuk Penelitian. Surakarta: UNS Press
- Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl. 1997. Accelerated Learning for 21th Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Crowl, Thomas K,Sally kaminsky & David M.Podell. 197. Educational Psychology, Madison, WI : Brown & Benchmark Publishers.
- De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. 2005. Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. (Terjemahan Alwiyah Abdurahman) Bandung : Kaifa
- Goleman, Daniel. 2006. Emotional Intelligence (terjemahan T.Hermaya) Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama)
- Hernowo. 2007. Menjadi Guru yang Mau dan mampu Mengajar Secara Menyenangkan. Bandung : MLC
- Nana Sudjana. 1989. Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Slnar Baru Algensindo Offset
- Saifudin Azwar. 2000. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siti Rahayu Haditono. 1987. Disertasi. Achievement Motivation,Parents Educational Level and Child Rearing Practice in Four Occupational Groups. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Sri Anitah dan Noerhadi. 2003. Strategi Belajar Mengajar.

- Jakarta : Universitas
Terbuka
- Steven J.Stein dan Howard E. Book.
2002. The EQ Edge :
Emotional Intelligence and
Yoru Succes Ledakan EQ:
15 Prinsip Dasar
Kecerdasan Emosional
Meraih Sukses (
Terjemahan Triananda
Rainy Januarsari dan Yudhi
Murtanto) Bandung : Kaifa.
- Sutratinah Tirtonegoro . 2001. Anak
Supernormal dan Program
Pendidikannya. Jakarta :
Bandung : Bumi Aksara.
- Zaenal Arifin. 1990. Evaluasi
Instruksional. Bandung :
Remaja Rosdakarya.